

## ABSTRAK

**Latar Belakang:** Fluktuatifnya jumlah kasus permusuhan sosial terkait agama dan/atau pelanggaran kebebasan beragama/berkeyakinan memperlihatkan bahwa belum ada progres berarti yang ditimbulkan oleh program-program pengejewantahan masyarakat inklusi. Program-program tersebut seperti tampak belum menyentuh sepenuhnya “titik nadi” permasalahan. Mengkaji kepada konsep, tindakan permusuhan, intoleransi, diskriminasi, dan lain sebagainya berakar dari sikap prasangka. Kemudian, bagi bidang keilmuan sosiologi yang menilik kepada aspek struktural, mensinyalir bahwa salah satu penyebab sikap prasangka tersebut adalah karena pengalaman mobilitas sosial vertikal. Singkat kata, studi ini mengkaji asosiasi pengalaman mobilitas sosial vertikal dengan sikap prasangka kepada warga beda keyakinan/agama.

**Metode:** Studi ini dilakukan dengan metode kuantitatif menggunakan data sekunder. Data sekunder didapatkan dari IFLS (Indonesia Family Life Survey) tahun 2014-2015 dengan unit penelitian individu. Jumlah sampel akhir yang digunakan mencapai 31,168. Data diolah secara deskriptif serta inferensial dengan perhitungan *chi-square* dan menggunakan metode analisis *Binomial Logistic Regression*.

**Hasil:** Penelitian ini pun menemukan bahwa responden dengan mobilitas sosial vertikal, baik ke atas maupun ke bawah, sama-sama menunjukkan kemungkinan lebih kecil untuk tidak bersikap prasangka dibandingkan responden yang tidak mengalami mobilitas sosial vertikal.

**Kesimpulan:** Dengan begitu, penelitian ini menemukan bukti bahwa sikap prasangka tidak hanya ditentukan kondisi/status saja, melainkan juga karena perubahan kondisi/status dari orang yang bersangkutan. Sehingga, program-program pengejewantahan masyarakat inklusi seharusnya turut diisi dengan penguatan individu dalam menghadapi perubahan kondisi/status di kehidupan sehari-hari, sebagai upaya pencegahan sikap prasangka.

**Kata Kunci:** Sikap Prasangka, Intoleransi Beragama, Mobilitas Sosial Vertikal, Mobilitas Intragenerasi

## ABSTRACT

**Background:** The fluctuating number of cases of social hostility related to religion and/or violations of freedom of religion/belief shows that there has been no significant progress made by programs to embody inclusive values or acceptance of diversity. It seems that these programs have not touched the "core" of the problem. Examining concepts, acts of hostility, intolerance, discrimination, and so on are rooted in prejudice. Then, the scientific field of sociology which looks at structural aspects, indicates that one of the causes of this prejudice is the experience of vertical social mobility in society. In short, this study examines the association of experiences of vertical social mobility with attitudes of prejudice towards people of different beliefs/religions.

**Method:** This study was conducted using quantitative methods using secondary data. Secondary data was obtained from the 2014-2015 IFLS (Indonesia Family Life Survey) with individual research units. The final number of samples used reached 31,168. Data were processed descriptively and inferentially with chi-square calculations and using the *Binomial Logistic Regression* analysis method.

**Results:** This research found that respondents with vertical social mobility, both upward and downward, are less likely to not be prejudiced than respondents who did not experience vertical social mobility.

**Conclusion:** Because of that, it can be concluded that a person's prejudice is not only determined by the person's condition/status, but is due to changes in the condition/status of the person concerned. This then means that programs to embody inclusive values should also be filled with strengthening individuals in facing changes in conditions/status in everyday life.

**Keywords:** Prejudiced Attitudes, Religious Intolerance, Vertical Social Mobility, Intragenerational Mobility